

# PENGUNAAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN MASYARAKAT DESA LANCAR KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN

**Moh. Hasrul, Yanti Linarsih**

*Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Dalam suatu kelompok masyarakat berbeda-beda bahasa antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, bahasa yang disepakati dalam kelompok disebut dengan kode. Campur kode sering terjadi dalam situasi informal, sehingga kesantiaian penutur maupun kebiasaan penutur yang memegang peranan. tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan penggunaan campur kode yang berujud kata, frase, dan berujud klausa dalam tuturan masyarakat desa Lancarpada bahasa Madura dan bahas Indonesia, di dusun Petang I dan Petang II, desa Lancar, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah penggunaan dokumen dan teknik simak yang meliputi: teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian menggambarkan wujud campur kode berupa kata, frase, dan klausa pada tuturan masyarakat desa Lancar, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan merupakan campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Indonesia, seperti kata: merek, final, data, dan lainnya; frase seperti: saling singgung, satu kali, semua olah raga, dan lainnya; dan klausa seperti: sulit yang mau menembus pertahanan, menempuh hidup baru, resiko tanggung sendiri, dan mengganggu acara.*

*Kata Kunci: campur kode, tuturan, masyarakat*

## **Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial, sebab manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain yang saling membutuhkan satu sama lain. Dengan saling membutuhkan satu sama lain, tentunya ada sebuah interaksi yang menjembatani antara manusia yang satu dengan yang lain sebagai bentuk komunikasi antar manusia. Manusia dalam berkomunikasi antar manusia memerlukan sebuah alat yang dapat menghubungkan manusia satu dengan yang lainnya, dan alat

penghubung untuk berkomunikasi adalah bahasa.

Dalam suatu kelompok masyarakat berbeda-beda bahasa antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lain, bahasa dalam kelompok tersebut disepakati untuk di gunakan bersama dalam kelompoknya, sehingga dalam kelompok tersebut saling mengerti, hal itu yang di sebut dengan kode.

Menurut Weinreich (dalam Rahardi, 2010:5) pada saat ini masyarakat yang semakin berkembang maju ke arah perkembangan global seperti yang terjadi

saat sekarang ini, kian memungkinkan orang untuk saling bertemu dan berkontak antara yang satu dengan yang lainnya, termasuk di antaranya kontak dengan warga yang datang dari masyarakat lain baik yang sifatnya masyarakat internal maupun masyarakat eksternal. Peristiwa itulah yang disebut dengan kontak bahasa. Dalam kontak bahasa terjadilah sentuhan bahasa yang mengakibatkan terjadinya masyarakat bilingual dan multilingual.

Dalam masyarakat bilingual dan multilingual, dalam berkomunikasi sering kali ditemui saat orang berbicara dalam kelompoknya menyelipkan bahasa kelompok lain atau kode lain di dalam pembicaraannya. Hal itu tampak jelas sekali dan tidak jarang kita temui. Di jaman modern ini banyak orang dalam berbicara mencampur adukkan bahasa, baik bahasa daerah dengan bahasa nasional (Bahasa Indonesia) bahkan juga dengan bahasa asing. Hal itulah yang di sebut dengan campur kode.

Campur kode sering di gunakan oleh masyarakat dalam berbicara dan bertutur sehari-sehari dalam semua kalangan, baik kalangan atas maupun bawah dan hampir disemua daerah, kota maupun desa. Hal ini tampak jelas bagi orang-orang yang ekonominya di atas rata-rata dan orang-orang yang berpendidikan, dalam bicaranya sering mencampur adukkan

bahasa, dan juga para remaja dalam bertuturnya. Hal itu sering kita temui salah satunya di desa Lancar.

Campur kode yang terjadi dalam tuturan masyarakat disuatu tempat yaitu di bengkel antara montir dengan orang yang mau memperbaiki sepedanya, dan orang yang mau memperbaiki sepedanya berkata “*ya’ ko’ masanga rantai*”, montir menjawab “*ta’ pas mellèyaghi sè komplit yâ ?*“, orang yang ingin memperbaiki sepeda “*iyâ pas mellèyaghi sè asli sakalè bân engko’, ma’ lè serra*”. Dalam tuturan tersebut ada campur aduk antara bahasa daerah dengan bahasa nasional, yaitu menggunakan bahasa Madura diselipkan bahasa nasional *komplit* dan *asli*. Tuturan tersebut berlangsung di bengkel dan warung Madores dusun Petang 1, desa Lancar.

### **Metode**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang perwujudan campur kode yang digunakan oleh masyarakat desa Lancar. Penelitian ini berusaha untuk mencatat, mengelompokkan kemudian menguraikan data yang berupa campur kode, sehingga ditemukan wujud campur kode yang

berupa kata, frase, dan klausa dalam tuturan masyarakat desa Lancar ketika sedang bertutur.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Lancar ketika sedang bertutur. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, frase, dan klausa dalam tuturan masyarakat desa Lancar.

Adapun analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara berikut:

- a) Mentranskripkan data dokumen ke dalam bentuk tulisan khususnya data yang berkaitan dengan teori yang digunakan. Dalam hal ini data yang diperoleh melalui teknik rekam dari tuturan masyarakat desa Lancar.
- b) Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data. Dalam hal ini menentukan, menetapkan, dan mengelompokkan data yang berwujud campur kode berupa kata, frase, dan klausa.
- c) Interpretasi, dalam hal ini menjelaskan dan mengolah data dengan bentuk tabel.

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Data Temuan Campur Kode**

No	Data temuan
1	ongghuwen?, apa <i>merek</i> ghâ?
2	lèbur lo' lagghu' malem!, bal <i>final</i> , yâ campion.

3	O... sagu Accol <i>adata</i> jhiâ.
4	enje' mè' laèn <i>pabrik</i> mon odâng?
5	<i>saling singgung</i> bân .... , .... satèya bâdâ neng sè attasen.
6	<i>taktika</i> ... .
7	jhâ' èpameccè'a bhâi <i>satu kali</i> dupolo,dhing la tiga kali kan sabidhâk, iyâ èpameccè'a bhâi.
8	jhâ' èpameccè'a bhâi satu kali dupolo, dhing la <i>tiga kali</i> kan sabidhâk, iyâ èpameccè'a bhâi.
9	jhâ' bânne ghun ebbal malolo roa, <i>semua olah raga</i> .
10	pengghire anona <i>lari</i> roa biasana.
11	Bannè <i>internasional</i> kanna?
12	bânnya' èyobâi rèa <i>pemainna</i> persèpam.
13	duwâ' ngala' <i>lokal</i> lowar Mekkasen,
14	wo la lè' ta' <i>mampu</i> lè' sè mamaso'a kèng bânnya' main ruceh,
15	para' maso'a rowa lè' <i>ètendang</i> ngaghi ka mosona rowa lè' bi' mitra kukar,
16	Labu dhibi' pas <i>pelanggaran</i> can.
17	ngalem ka <i>pelatina</i> ko',
18	<i>Ngalem ka pelatina ko',sulit yang mau menembus pertahanna.</i>
19	Enjâ' <i>tercapai</i> .
20	Jhâ' <i>targeddhâ</i> Ahsanol empat besar.
21	Jhâ' <i>targeddhâ</i> Ahsanol <i>empat besar</i> .
22	ta' sè <i>penting</i> nyama ghâllu.
23	Mekkasen pas ta' <i>adukung</i> sakalè,
24	<i>basise</i> . Iyâ ....
25	ta' pas <i>repot</i> .
26	<i>Calon bupati</i> satèya roa.
27	Neng <i>bidang olah raga</i> lèbur satèya.
28	<i>menempuh hudup baru</i> roa.
29	ajhiyâ asalla <i>hidup</i> bâdâ rèng towana satèya pas tadâ'
30	<i>berarti</i> didik gni sè capo' rampok lèbât

	ka bârâ' terros pola?
31	abâ lèmpas caen dâri jhâlân <i>suramadu</i> .
32	dhâddhi mon satengnga lèma' ta' dhuli dateng <i>resiko</i> caen k. Ali ghella', awas!, <i>resiko</i> caen hahaha!.
33	dhâddhi mon satengnga lèma' ta' dhuli dateng resiko caen k. Ali ghella', <i>awas!</i> , resiko caen hahaha!.
34	mata' <i>resiko tanggung sendiri</i> bhâi.
35	bâdâ <i>siaran</i> rèya.
36	Pas ngoca' ta' <i>jelas</i> ka na'kana'en,
37	ye mon pas bâdâ <i>operasiân</i>
38	yâ mon ta' ghulagghu sara njâ' yâ ta' <i>mengganggu acara</i> .
39	<i>persis</i> ènga' sabbhâng matta,
40	enjâ' mi' tamennan <i>liar</i> ,
41	mi' <i>model</i> lorkong roa,
42	apa jhâ' Sub <i>èpanggih</i> ghellâ'.
43	yâ èyakorrighi bân <i>masana</i> satèya,
44	yâ jhâ' bisa <i>ngontrak</i> dâri lowar rowa.
45	dâ' tadâ' <i>berkembang</i> jâ'.
46	<i>proyek daerah</i> dâjâ,
47	adâ' pas bâgiyân <i>tîm-tîmma</i> .....
48	<i>Sumenep terutama</i> jhâ' rèng-orèng kèni'en kabbhi sè dukung ....
49	yâ jhâ' <i>aparaparat</i> rèa pagghun ka .... kabbhi,
50	masalana .... rèa <i>itu dekat</i> can aparat roa ano dâya.
51	ano imtihanan, bâdâ <i>hiburna</i> ?
52	abâ, bânni <i>akeluarga</i> kèya?
53	mon ri'-bâri'en ghi' <i>proses</i> can,
54	pagghun capo' makè neng <i>posisi</i> bhedher,
55	mon pon nyetir sè <i>roda empat</i> pon kodhu ngastètè.
56	tapè sè ngentng <i>kritis</i> ka caen.
57	èngghi, ano aaaa <i>resmi</i> ?

58	anu <i>kilat</i> , terus tanpa sidang.
59	anu kilat, <i>terus tanpa sidang</i> .
60	mon <i>sidang</i> tanya lambâna.

## Interpretasi Data Campur Kode Wujud Kata

### 1. Penggunaan kata “merek”

Kata “merek” merupakan bagian dari bahasa Indonesia yang artinya adalah tanda yang menyatakan nama. Kata “merek” berasal dari bahasa Inggris yaitu *mark*. Persamaan kata atau sinonim dari kata “merek” dalam bahasa Madura adalah *cap*. Dalam tuturan ini telah terjadi campur kode ke dalam, karena kode yang menyisip berasal dari bahasa Indonesia yaitu kata “merek”.

Tuturannya seperti berikut :

“ongghuwân?, apa *merekghâ*?”

Kata “merek” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mendapat akhiran “â” sehingga menjadi *merekghâ*. “â” di sini merupakan akhiran dari bahasa Madura yang artinya kepunyaan, jika akhiran “â” dalam bahasa Indonesia adalah “nya”. Faktor penyebab terjadinya adalah topik, karena topik non ilmiah sehingga disampaikan dalam situasi bebas dan santai.

### 2. Penggunaan kata “final”

Tuturan di bawah ini mengalami campur kode ke dalam karena kode yang menyisip berasal dari bahasa

Indonesia yaitu kata “final”. Kata “final” dalam bahasa Indonesia artinya adalah babak penentuan. Sinonim dalam bahasa Madura adalah *bhâbhâk panantowan*. Kutipan tuturannya seperti berikut :

“lèbur lo’ lagghu’ malem!, bal  
*final*, yâ champion.”

Tuturan tersebut kode dasarnya adalah bahasa Madura sehingga disebut campur kode ke dalam, karena kode yang menyisip berasal dari bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya adalah fungsi dan tujuan, yaitu agar lebih mudah mengerti lawan tuturnya.

### 3. Penggunaan kata “data”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Madura dan dicampuri atau disisipi bahasa Indonesia yaitu kata “data” dan setelahnya menggunakan bahasa Madura lagi, sedangkan kode dasarnya adalah bahasa Madura, sehingga disebut campur kode ke dalam. Tuturannya seperti berikut :

“O... sagu Accol *adata* jhiâ.”

Kata “data” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mempunyai arti keterangan yang benar dan nyata. Sinonim dari kata “data” dalam bahasa Madura adalah *tandâ bhuktè*. Kata “data” mendapat awalan “a” sehingga

menjadi *adata*, tetapi awalan “a” di sini merupakan awalan dari bahasa Madura yang artinya adalah melakukan, jika dalam bahasa Indonesia adalah awalan “me”. Faktor penyebab terjadinya adalah fungsi dan tujuan, yaitu agar lebih mudah dimengerti lawan tuturnya, karena dalam bahasa Madura sulit dimengerti.

## Interpretasi Data Campur Kode Wujud Frase

### 1. Penggunaan frase “saling singgung”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian bahasa Madura yaitu frase “saling singgung” akan tetapi tuturan dari awal menggunakan bahasa Madura. Tuturannya seperti berikut :

“*saling singgung* bân .... , ....  
satèya bādâ neng sè attasen”.

Frase “saling singgung” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa Indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara dan pribadi pembicara, yaitu agar lebih kedengarannya terasa begitu mendalam.

### 2. Penggunaan frase “satu kali”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Madura dan dicampuri atau disisipi bahasa Indonesia yaitu frase “satu kali” dan setelahnya menggunakan bahasa madura lagi. Tuturannya seperti berikut :

“jhâ’ èpameccè’a bhâi **satu kali** dupolo, dhing la tiga kali kan sabidhâk, iyâ èpameccè’a bhâi”.

Kata “satu kali” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara dan pribadi pembicara, yaitu agar lebih kedengarannya terasa begitu mendalam.

### 3. Penggunaan frase “tiga kali”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Madura dan dicampuri atau disisipi bahasa Indonesia yaitu frase “tiga kali” dan setelahnya menggunakan bahasa madura lagi. Tuturannya seperti berikut :

“jhâ’ èpameccè’a bhâi satu kali dupolo, dhing la **tiga kali** kan sabidhâk, iyâ èpameccè’a bhâi”.

Kata “tiga kali” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara dan pribadi pembicara, yaitu agar lebih kedengarannya terasa begitu mendalam.

### **Interpretasi Data Campur Kode Wujud Klausa**

#### 1. Penggunaan klausa “sulit yang mau menembus pertahanna”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Madura dan dicampuri atau disisipi bahasa Indonesia yaitu klausa “sulit yang mau menembus pertahanan” dan setelahnya menggunakan bahasa madura lagi. Tuturannya seperti berikut :

”ngalem ka pelatina ko’, **sulit yang mau menembus pertahanna.** ”

Klausa “sulit yang mau menembus pertahanan” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara

dan pribadi pembicara, yaitu agar lebih kedengarannya terasa begitu mendalam.

2. Penggunaan klausa “menempuh hidup baru ”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian bahasa Madura yaitu klausa “menempuh hidup baru” akan tetapi tuturan dari awal menggunakan bahasa Madura. Tuturannya seperti berikut :

”*Menempuh hidup baru* rowa ”.

Klausa “menempuh hidup baru” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa Indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara dan pribadi pembicara, yaitu kebiasaan menggunakan klausa tersebut.

3. Penggunaan klausa “resiko tanggung sendiri”

Tuturan di bawah ini adalah tuturan yang diucapkan oleh penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Madura dan dicampuri atau disisipi bahasa Indonesia yaitu klausa “resiko tanggung sendiri” dan setelahnya menggunakan bahasa Madura lagi. Tuturannya seperti berikut :

”Mata’ *resiko tanggung sendiri* bhâi. ”

Klausa “resiko tanggung sendiri” yang diucapkan dalam tuturan tersebut mengalami peristiwa campur kode ke dalam , karena kode yang menyisip berasal dari bahasa Indonesia, frase tersebut muncul karena penutur ingin memberitahu. Faktor penyebab terjadinya adalah pembicara dan pribadi pembicara, yaitu agar lebih kedengarannya terasa begitu mendalam.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Wujud campur kode yang terjadi dapat berupa kata, yaitu campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu kata merek, final, data, pabrik, taktik, lari, internasional, pemain, lokal, mampu, tendang, dan sidang.
2. Wujud campur kode yang terjadi dapat berupa frase, yaitu campur kode ke dalam yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu saling singgung, satu kali, tiga kali, semua olah raga, empat besar, dan terus tanpa sidang.
3. Wujud campur kode yang terjadi dapat berupa klausa, yaitu campur kode ke

dalam yang bersumber dari bahasa Indonesia yaitu sulit yang mau menembus pertahanan, menempuh hidup baru, resiko tanggung sendiri dan mengganggu acara.

### **Saran**

Peristiwa campur kode pada tuturan masyarakat desa Lancar, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan dapat dijadikan evaluasi diri dalam berbahasa bagi masyarakat agar lebih konsisten dalam memakai suatu bahasa dan tidak melakukan campur kode. Hal tersebut dikarenakan campur kode sebenarnya dapat mengakibatkan pada rusaknya tatanan bahasa yang baik.

### **Daftar Rujukan**

- Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Ed 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muis Ba'dulu dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Ed 1. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Rahardi, R.Kunjana. 2010. *Kajian Sisiolinguistik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rianti, Efi. 2012. *Skripsi Campur Kode Penyiar Radio Karimata FM*. Universitas Madura.
- Setiadi, M. Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Ed 3. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.